RESILIENSI SISWA KORBAN *BULLYING* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Rio Febrian[1], Indah Sukmawati[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]123riofebrian2015@gmail.com, [2]indah.s@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Bullying is a serious phenomenon in educational settings that negatively impacts students' mental health and academic achievement. Resilience is a crucial skill to help students who are victims of bullying recover from traumatic experiences. This study aims to describe the resilience of students who are victims of bullying at SMKN 1 Bungo and examine differences in resilience based on gender. This study used a comparative descriptive quantitative method, with 80 students who were victims of bullying (45 boys and 35 girls) in grades 11 and 12 selected through purposive sampling. The research instrument was a resilience questionnaire based on the theory of Reivich & Shatte (2002). The results showed: (1) the overall resilience of students who were victims of bullying was in the moderate category (52%), (2) an independent sample t-test showed a significant difference between the resilience of male and female students ($p=0.000 <0.05$). In conclusion, the resilience of students who were victims of bullying at SMKN 1 Bungo is considered good. Guidance and counseling teachers are advised to provide information services, individual counseling, and group counseling to improve the resilience of students who were victims of bullying.

Keywords : *Bullying*, *Resilience*, *Gender*.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah serius dan persisten dalam lingkungan pendidikan di seluruh dunia, termanifestasi sebagai perilaku agresif yang disengaja dan ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Fenomena ini mencakup agresi fisik, psikologis, dan verbal yang menyebabkan penderitaan pada individu yang menjadi sasaran (Vanderbilt & Augustyn, 2010). Manik, Manik, & Sinaga (2022) mendefinisikan *bullying* merupakan intensi individual untuk melakukan tindakan yang merugikan individu lain yang termanifestasi dalam bentuk perilaku fisik, psikologis, maupun verbal. Problematika kesehatan mental ini sangat rentan terjadi pada remaja, terutama dalam konteks institusi pendidikan sebagai lingkungan interaksi sosial utama mereka. Fenomena perundungan di lingkungan sekolah telah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan hingga kini masih menjadi isu krusial yang memerlukan penanganan komprehensif. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 37% siswa perempuan dan 42% siswa laki-laki mengalami *bullying* secara global (Rinancy, Nataria, & Agustin, 2025). *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) memperkirakan bahwa 245 juta anak di seluruh dunia mengalami *bullying* setiap tahunnya (Eni, Rinancy, & Siagian, 2025).

Novenaida, Yendi, Taufik, & Sukmawati (2025) menjelaskan bahwa dampak *victimisasi bullying* terhadap korban bersifat multidimensional. Pertama, pada aspek psikologis, korban mengalami rendahnya kesejahteraan psikologis (*low psychological well-being*) yang ditandai dengan distress emosional, kecemasan, harga diri rendah, dan perasaan tidak berharga. Kedua, pada dimensi sosial, terjadi maladaptasi yang dikarakteristikkan melalui *school avoidance*, penolakan mengikuti aktivitas pendidikan, serta isolasi sosial. Ketiga, pada aspek akademik, korban mengalami penurunan performa akademik yang disebabkan oleh gangguan konsentrasi dalam proses kognitif pembelajaran. Pada kondisi yang paling severe, tekanan psikologis berupa verbal abuse dan punishment dapat memicu munculnya ideasi atau bahkan upaya bunuh diri sebagai mekanisme pelarian dari situasi traumatis yang dialami (Sukmawati, Fenyara, Fadhilah, & Herbawani 2021). Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan tahun 2022 bahwa 70% siswa pernah mengalami *bullying*, menyoroti urgensi penanganan masalah ini secara sistematis (Hafiqly, Ashrof, Putra, & Jenita, 2025).

Siswa yang menjadi korban dari perilaku *bullying* perlu memiliki suatu kemampuan yang dinamakan resiliensi. Resiliensi muncul sebagai faktor protektif krusial yang memungkinkan korban *bullying* untuk pulih dan beradaptasi secara positif dari pengalaman traumatis. Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk merespons secara adaptif terhadap tantangan dan tekanan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang resilien mendemonstrasikan kemampuan untuk mempertahankan stabilitas, bangkit dari kesulitan, dan terus berfungsi secara efektif meskipun mengalami stressor signifikan (Ungar, 2019). Sari, Yendi, & Ifdil (2019)Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mempertahankan fungsi psikologis yang adaptif dalam menghadapi kondisi adversitas, melakukan penyesuaian diri terhadap situasi yang dihadapi, serta memulihkan atau bahkan meningkatkan tingkat keberfungsian psikososial pasca-krisis Namun, penelitian menunjukkan tingkat resiliensi yang tidak konsisten di antara korban *bullying*, dengan beberapa penelitian mengindikasikan resiliensi yang dominan rendah, inkonsistensi temuan ini mengindikasikan adanya variabel-variabel lain yang berkontribusi terhadap perbedaan tingkat resiliensi, salah satunya adalah faktor demografis berupa jenis kelamin. (Hafiz , 2023; Mazaya, 2024).

Jenis kelamin merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan resiliensi. Menurut teori peran sosial oleh Eagly & Wood (2012), jenis kelamin mempengaruhi resiliensi melalui perbedaan peran sosial, dimana perempuan biasanya mengembangkan strategi resiliensi yang berfokus pada hubungan dan dukungan sosial, sementara laki-laki cenderung mengembangkan resiliensi melalui kekuatan individual dan pendekatan pemecahan masalah. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait perbedaan gender dalam resiliensi di antara korban *bullying*, sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut khususnya pada tingkat SMK dimana studi semacam ini masih terbatas.

Studi awal di SMKN 1 Bungo mengungkapkan berbagai bentuk *bullying* termasuk cemohan, pengucilan, penyebaran fitnah, dan kontak fisik yang mempengaruhi siswa tanpa memandang jenis kelamin. Situasi ini menggarisbawahi pentingnya memahami tingkat resiliensi dan perbedaan berbasis gender untuk mengembangkan intervensi yang tepat. Konselor sekolah memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman dimana siswa dapat mengekspresikan emosi secara autentik dan menerima dukungan untuk mengatasi pengalaman *bullying* (Damanik, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan resiliensi siswa korban *bullying* di SMKN 1 Bungo, dan (2) menguji perbedaan resiliensi antara siswa korban *bullying* laki-laki dan perempuan. Temuan penelitian diharapkan dapat berkontribusi secara empiris terhadap pengembangan program intervensi anti-*bullying* yang sensitif gender dan memberikan panduan praktis bagi konselor sekolah dalam memberikan layanan efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara numerik dari subjek penelitian, sementara desain komparatif memungkinkan baik deskripsi mendalam tentang variabel resiliensi maupun perbandingan berdasarkan jenis kelamin, dipandu oleh teori resiliensi Reivich & Shatte (2002) sebagai kerangka teori utama. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas XI dan XII di SMKN 1 Bungo yang teridentifikasi sebagai korban *bullying*. Teknik purposive sampling digunakan dengan kriteria spesifik: (1) siswa aktif di SMKN 1 Bungo, dan (2) siswa yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* melalui instrumen skrining *bullying*. Sampel akhir terdiri dari 80 siswa yang terdiri dari 45 laki-laki dan 35 perempuan.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner resiliensi yang dikembangkan berdasarkan teori Reivich & Shatte (2002), yang mengidentifikasi tujuh aspek resiliensi dari regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Instrumen menggunakan skala *Likert* dengan lima alternatif respons mulai dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju," dengan penskoran yang dibedakan untuk item *favorable* (positif) dan u*nfavorable* (negatif).

Proses pengembangan instrumen meliputi: (1) kajian literatur untuk mengkaji konstruk resiliensi, (2) pengembangan kisi-kisi instrumen berdasarkan kerangka teoritis, (3) konstruksi item mengikuti kisi-kisi, (4*) expert judgmen*t oleh tiga dosen untuk menilai validitas konten, (5) uji coba untuk penilaian validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson dengan kriteria $r \geq 0{,}444$ ($n=20$, $\alpha=0{,}05$), menghasilkan 38 item valid dari 42 item awal. Uji reliabilitas

menghasilkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,746, menunjukkan konsistensi internal yang memuaskan.

Analisis data menggunakan beberapa teknik. Pertama, analisis deskriptif menggunakan teknik persentase dan kategorisasi interval untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi dalam lima kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kedua, uji prasyarat meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene*. Ketiga, uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* untuk menguji perbedaan signifikan dalam resiliensi antara siswa laki-laki dan perempuan. Semua analisis statistik dilakukan menggunakan SPSS versi 25.0 dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Resiliensi Siswa Korban *Bullying* Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil rata-rata penskoran dari jawaban responden terkait tingkat resiliensi didapatkan skor yaitu 128,24. Maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi siswa korban *bullying* berada pada kategori tinggi. Namun demikian, pada hasil distribusi frekuensi menunjukkan responden mendominasi pada kategori sedang. Hal ini dilatarbelakangi adanya sejumlah nilai tinggi yang mempengaruhi peningkatan nilai rata-rata, meskipun sebagian besar responden berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Kategori Skor Resiliensi Secara Keseluruhan

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥158	0	0%
Tinggi	128-157	38	48%
Sedang	98-127	42	52%
Rendah	68-97	0	0%
Sangat Rendah	≤67	0	0%
Total		**80**	**100%**

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa resiliensi di antara 80 korban *bullying* di SMKN 1 Bungo mengungkapkan pola distribusi yang umumnya positif. Mayoritas siswa (52%) mendemonstrasikan tingkat resiliensi sedang, sementara 48% menunjukkan resiliensi tinggi. Yang perlu dicatat, tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah atau sangat rendah, menunjukkan lingkungan sekolah yang relatif mendukung. Skor rata-rata resiliensi adalah 128,24 (SD=6,78) dari skor maksimum yang mungkin sebesar 185, mewakili pencapaian 67%.

Tabel 2. Deskripsi Data Aspek Resiliensi Siswa Korban Bullying

No.	Aspek Resiliensi	Skor							Ket.
		Ideal	Max	Min	Total	$\bar{X}$	SD	%$\bar{X}$	
1.	Regulasi Emosi	25	21	13	1345	17	1,79	53,8	Tinggi
2.	Kontrol Impuls	25	25	15	1617	20	1,91	64,68	Tinggi
3.	Optimisme	25	20	13	1340	17	1,67	53,6	Sedang
4.	Analisis Kausal	20	17	10	1072	13	1,59	53,6	Sedang

5.	Empati	30	27	16	1634	20	2,10	54,46	Tinggi
6.	Efikasi Diri	30	25	15	1636	20	2,01	54,53	Tinggi
7.	Pencapaian	30	25	16	1615	20	2,04	53,83	Tinggi
Keseluruhan		185	160	98	10.259	127	13,11	68 %	Sedang

Pemeriksaan resiliensi di seluruh tujuh aspek konstituennya mengungkapkan pola yang bervariasi. Kontrol impuls menunjukkan kinerja tertinggi (64,68%), diikuti oleh efikasi diri (54,53%), empati (54,46%), pencapaian (53,83%), regulasi emosi (53,8%), dengan optimisme (53,6%) dan analisis kausal (53,6%) menunjukkan tingkat terendah namun masih dalam kategori sedang. Distribusi ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki resiliensi keseluruhan yang memadai, aspek-aspek tertentu memerlukan penguatan melalui intervensi yang ditargetkan.

Tingkat resiliensi sedang hingga tinggi yang diamati berbeda dari penelitian sebelumnya oleh Adhawi, Taufik, & Latif (2020) serta Hafiz (2023), yang melaporkan resiliensi dominan rendah di antara korban *bullying*. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor protektif di SMKN 1 Bungo, termasuk kepemimpinan aktif oleh kepala sekolah dalam menciptakan saluran bagi siswa untuk melaporkan masalah, peraturan sekolah yang jelas dan ditegakkan secara konsisten, serta keterlibatan guru yang komprehensif dalam mendukung korban *bullying*. Faktor-faktor lingkungan ini sejalan dengan teori faktor protektif eksternal Benard (2004), yang menekankan pentingnya hubungan yang peduli, ekspektasi tinggi, dan kesempatan untuk partisipasi bermakna dalam memupuk resiliensi.

Perbedaan Gender dalam Resiliensi

Tabel 2. Deskripsi Data Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Resiliensi		**Laki-Laki**		**Perempuan**	
		Jumlah	**Persentase**	**Jumlah**	**Persentase**
Kategori	Sangat tinggi	0	0%	5	14%
	Tinggi	35	78%	30	86%
	Sedang	10	22%	0	0%
	Rendah	0	0%	0	0%
	Sangat rendah	0	0%	0	0%
	Sangat tinggi	**45**	**100%**	**35**	**100%**

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa siswa perempuan mendemonstrasikan tingkat resiliensi keseluruhan yang lebih tinggi, dengan 86% dalam kategori tinggi dan 14% dalam kategori sangat tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang menunjukkan 78% dalam kategori tinggi dan 22% dalam kategori sedang.

Tabel 3. Hasil Uji t-test

Variabel		**N**	**Sig**	**Sig. (2-tailed)**	Ket
Jenis Kelamin	Laki-laki	45	0.958	0,000	Signifikan
	Perempuan	35			

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan rumus *Independent Sample t-test* di atas, dapat diperhatikan pada nilai koefisien signifikansi adalah 0.958, di mana skor ini > 0,05 yang bermakna bahwa data yang dianalisis sudah memenuhi asumsi homogen. Selanjutnya apakah ada perbedaan antara resiliensi antara siswa laki-laki dan perempuan, bisa diamati pada nilai sig. (2-*tailed*) yang menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,000 atau probabilitas di bawah *alpha* 0,05, maka dapat disimpulkan bahwasanya Ha diterima, yaitu ditemukan perbedaan signifikan resiliensi antara siswa laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat resiliensi berdasarkan jenis kelamin pada korban *bullying* di kalangan siswa SMK. Temuan ini dapat dijelaskan melalui tujuh aspek resiliensi. Dalam regulasi emosi, perempuan mendemonstrasikan kemampuan yang sedikit superior untuk mengenali dan mengelola emosi negatif, konsisten dengan temuan Aprianti, Syakina, Fataya, & Rahmawati (2023) bahwa perempuan memiliki kapabilitas regulasi emosi yang lebih baik karena pola sosialisasi gender yang mendorong ekspresi emosional. Laki-laki, sebaliknya, sering disosialisasikan untuk menekan emosi, berpotensi menyebabkan akumulasi stress.

Terkait kontrol impuls, laki-laki menunjukkan kontrol yang lebih rendah dibandingkan perempuan, sejalan dengan penelitian Santoso (2020) yang mengindikasikan impulsivitas yang lebih tinggi di antara laki-laki dalam situasi konflik. Norma maskulinitas yang menekankan pembalasan dendam dan dominasi dapat mendorong reaksi impulsif verbal atau fisik yang lebih besar, sementara perempuan cenderung mengadopsi strategi penghindaran atau mencari dukungan lingkungan, mencerminkan kontrol impuls yang lebih baik.

Untuk optimisme, perempuan menunjukkan tingkat yang sedikit lebih tinggi, dikaitkan dengan jaringan dukungan sosial yang lebih baik. Rahayu & Santoso (2022) menemukan bahwa optimisme perempuan yang lebih konsisten berasal dari koneksi sosial yang lebih kuat, sedangkan optimisme laki-laki dapat berfluktuasi lebih cepat antara optimisme dan pesimisme. Dalam analisis kausal, laki-laki lebih berfokus pada analisis yang bersifat eksternal dan situasional tanpa mempertimbangkan faktor internal, sementara perempuan mendemonstrasikan pemahaman yang lebih seimbang tentang penyebab eksternal dan internal, meskipun dengan kecenderungan lebih besar untuk menyalahkan diri sendiri.

Tingkat empati lebih tinggi di antara perempuan, konsisten dengan temuan Mujahidah & Listiyandini (2018) bahwa perempuan mendemonstrasikan empati yang lebih besar karena sosialisasi yang menekankan kepedulian, mendengarkan, dan berbagi perasaan sejak masa kanak-kanak. Namun, penelitian ini mengungkapkan kontras yang menarik dimana laki-laki menunjukkan tingkat empati yang tidak terduga tinggi, mungkin mencerminkan faktor kontekstual spesifik di SMKN 1 Bungo yang mendorong siswa laki-laki untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal.

Efikasi diri menunjukkan laki-laki memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dalam kemampuan mereka, khususnya terkait faktor fisik dan kapasitas perlindungan diri. Bandura (1997) menjelaskan bahwa laki-laki melaporkan efikasi diri yang lebih tinggi dalam domain yang secara tradisional dikaitkan dengan peran maskulin seperti kompetensi fisik dan pemecahan masalah, sementara perempuan melaporkan efikasi diri yang lebih tinggi dalam domain interpersonal dan pengasuhan.

Aspek pencapaian (*reaching out*) menjadi aspek dengan perbedaan terbesar antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih aktif dalam mencari dukungan dari lingkungan sekitar. Laki-laki

dengan maskulinitasnya lebih memilih menyimpan masalah sendiri karena takut dianggap lemah. Wulandari & Firmansyah (2016) mencatat bahwa norma maskulinitas dapat menghambat laki-laki dari mencari dan menerima dukungan sosial, berpotensi merusak perkembangan resiliensi.

Implikasi Untuk Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah

Temuan penelitian memiliki implikasi signifikan untuk praktik bimbingan dan konseling sekolah. Konselor harus mengimplementasikan strategi intervensi yang sensitif gender dengan mengakui bahwa meskipun kedua gender dapat mengembangkan resiliensi, mereka mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda. Untuk siswa laki-laki, intervensi harus fokus pada peningkatan keterampilan regulasi emosi, mengurangi stigma yang terkait dengan perilaku mencari bantuan, dan mengembangkan konsep maskulinitas yang sehat yang memungkinkan ekspresi emosional dan pemanfaatan dukungan sosial.

Untuk siswa perempuan, meskipun mendemonstrasikan resiliensi keseluruhan yang lebih tinggi, dukungan yang ditargetkan harus mengatasi kecenderungan menyalahkan diri sendiri dalam analisis kausal dan lebih memperkuat jaringan dukungan sosial mereka yang sudah efektif. Selain itu, program pencegahan universal harus diimplementasikan untuk menciptakan iklim sekolah yang mempromosikan pengembangan resiliensi di seluruh siswa tanpa memandang gender.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji resiliensi di antara korban *bullying* di SMKN 1 Bungo dengan perhatian khusus pada perbedaan jenis kelamin. Temuan mengungkapkan bahwa tingkat resiliensi keseluruhan dominan sedang (52%) hingga tinggi (48%), tanpa siswa yang jatuh ke dalam kategori rendah, menunjukkan faktor protektif lingkungan yang relatif efektif. Terkait perbedaan gender, variasi yang signifikan secara statistik muncul, dengan siswa perempuan mendemonstrasikan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki di berbagai dimensi termasuk regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, dan pemanfaatan dukungan sosial.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengimplementasikan pendekatan yang sensitif gender dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah untuk korban *bullying*. Konselor sekolah harus memberikan intervensi yang terdiferensiasi meliputi layanan informasi untuk meningkatkan kesadaran tentang resiliensi dan *bullying*, konseling individual untuk dukungan intensif yang disesuaikan dengan kebutuhan personal, dan konseling kelompok untuk memfasilitasi dukungan sebaya dan pemecahan masalah kolektif. Pengembangan program komprehensif berbasis bukti yang mengakui perbedaan gender sambil mempromosikan resiliensi di seluruh siswa merupakan strategi kritis untuk mengatasi *bullying* dan memupuk kesejahteraan siswa dalam setting pendidikan.

Penelitian masa depan harus memperluas cakupan untuk mencakup banyak sekolah dan konteks yang beragam, menggabungkan desain longitudinal untuk melacak perkembangan resiliensi dari waktu ke waktu, dan mengkaji variabel tambahan seperti dukungan keluarga, hubungan sebaya, dan faktor budaya yang dapat berinteraksi dengan gender dalam mempengaruhi hasil resiliensi. Selain itu, studi intervensi yang mengevaluasi efektivitas program membangun resiliensi yang disesuaikan jenis kelamin akan memberikan panduan praktis yang berharga bagi konselor sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Indah Sukmawati, M.Pd., Kons. atas bimbingan yang sangat berharga sepanjang penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada Prof. Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., Dr. Puji Gusri Handayani, M.Pd., Kons., dan Dr. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons. atas expert judgment instrumen penelitian. Apresiasi khusus disampaikan kepada administrasi SMKN 1 Bungo, khususnya guru bimbingan dan konseling serta siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adhawi, S., Taufik, Y., Sinring, A., Makassar, U. N., Makassar, U. N., & Makassar, U. N. (2020). *Indonesian Journal of School Counseling : Theory , Application and Development Volume X Nomor Y Mount Years . Analisis Perilaku Resiliensi Siswa Korban Bullying di SMK Negeri 1 Makassar*. *X*(2).

Benard, B. (2004). *Resiliency : What We Have Learned*. WestEd: San Fransisco.

Damanik, F. H. S. (2024). Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak dalam Memberikan Dukungan Emosional di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 2433–2442.

Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social role theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, 458–476.

Eni, R., Rinancy, H., & Siagian, S. H. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah : A systematic literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *19*(3), 554–562.

Hafiqly, M. R., Ashrof, M. R., Putra, R. R., & Jenita, Y. L. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Analisis bullying Yang Terjadi di Sekolah*. *1*, 8–12.

Manik, H. M., Manik, R. M., & Sinaga, D. (2022). *Description of Knowledge About Bullying, Bullying Perpetrators, Bullying Victims, Teenagers At Pancur Batu Methodist High School 2022*. *Jurnal Scientia*, *11*(1), 2022. http://infor.seaninstitute.org/index.php

Mazaya, A., Jenny, F. R., Fadilla, A., & Priliyanti, S. (2024). Peran Resiliensi Terhadap Tingkat Altruisme Korban *Bullying* di Pondok Pesantren di Pulau Jawa. *Journal of Psychology Students*, *3*(1), 21–30.

Melani Aprianti Dina Syakina Heni Nur Fataya Utari Rahmawati. (2023). Resiliensi Pada Siswa-Siswi Pra-Remaja. *1*(2), 30–39. https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6377

Muhammad Hafiz, Dwatra, F. D., Rinaldi, & Susanti, R. E. (2023). Kontribusi *Self-Esteem* Terhadap Resiliensi Pada Remaja Korban *Bullying* Di Kota Batusangkar. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, *1*(3), 68–77.

Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Resiliensi dan Empati Terhadap Gejala Depresi Pada Remaja. *June*. https://doi.org/10.24014/jp.v14i1.5035

Novenaida, S. Y., Yendi, F. M., Taufik, T., & Sukmawati, I. (2025). PERBEDAAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA KORBAN *BULLYING* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *4*(6), 1039–1048.

Rahayu, D. A., & Santoso, A. B. (2022). Hubungan Optimisme dengan Resiliensi pada Remaja Korban Cyber*bullying*. *Empati: Jurnal Psikologi (Vol. 10, No. 1, 2021)*.

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Harmony.

Rinancy, H., Nataria, D., & Gustin, R. K. (2025). Edukasi "Stop *Bullying*" Wujudkan Generasi Emas yang Sehat Jiwa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *8*(4), 2109–2117.

Santoso, T. (2020). *Konflik dan perdamaian*. CV Saga Jawadwipa, PUSTAKA SAGA.

Sari, I. P., Ifdil, & Yendi, F. M. (2019). *Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup*. *4*, 76–82.

Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak *bullying* pada anak dan remaja terhadap kesehatan mental. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2024*, *2*(1), 126–144.

Ungar, M. (2019). Designing resilience research: Using multiple methods to investigate risk exposure, promotive and protective processes, and contextually relevant outcomes for children and youth. *Child Abuse and Neglect*, *96*(July), 104098.

Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of *bullying*. *Paediatrics and Child Health*, *20*(7), 315–320. https://doi.org/10.1016/j.paed.2010.03.008

Wulandari, A., & Firmansyah, D. (2016). Maskulinitas Dalam Novel Milea: Suara Dari Dilan Karya. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*, 229–238.